

Analisis *Framing* Berita Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Media Online Kompas.com dan Tempo.co : Implikasi Konstruksi Realitas terhadap Opini Publik

I Gusti Ayu Putri Trisnayanti^{1*}, Astuti Wijayanti², dan I Putu Gede Buda Mardiksa Putra³
Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa^{1,2,3}

*e-mail: putritrisnayanti31@gmail.com

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan oleh pemerintah baru menjadi kebijakan publik yang sangat sentral dan kontroversial, memicu perdebatan sengit mengenai alokasi anggaran triliunan rupiah dan efektivitas implementasi di lapangan. Dalam konteks ini, media massa memiliki peran krusial sebagai agen yang mengolah dan menyajikan isu tersebut, yang secara langsung memengaruhi cara publik memahami dan menyikapi program nasional ini. Meskipun teori *framing* telah mapan menjelaskan bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas, masih terdapat kesenjangan dalam literatur komparatif yang secara sistematis membedah bagaimana dua media besar Indonesia dengan orientasi editorial yang kontras (institutional vs. investigative) mengkonstruksi realitas kebijakan *high-profile* kontemporer seperti MBG. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara komparatif *framing* pemberitaan MBG pada Kompas.com dan Tempo.co, serta mengidentifikasi implikasi konstruksi realitas yang berbeda tersebut terhadap dinamika pembentukan opini publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis *Framing* Model Robert N. Entman (1993). Instrumen utama yang digunakan adalah matriks analisis Entman yang terstruktur, meliputi empat elemen: Definisi Masalah, Diagnosis Penyebab, Penilaian Moral, dan Rekomendasi Penanganan. Hasil penelitian menunjukkan adanya polaritas *framing* yang tajam. Kompas.com menggunakan Bingkai Investasi Pembangunan, mendefinisikan masalah sebagai *Krisis Gizi dan Stunting* (Define Problem) dan menilai program ini *Sangat Positif* (Moral Judgment). Sebaliknya, Tempo.co menggunakan Bingkai Akuntabilitas Kritis, mendefinisikan masalah sebagai *Risiko Anggaran dan Tata Kelola Keuangan Negara* (Define Problem) dan menilai program ini *Skeptis* atau *Gimmick Politik* (Moral Judgment). Perbedaan signifikan terletak pada fokus isu (*outcome gizi* vs. *input anggaran*) dan evaluasi program (legitimasi vs. kritik).

Kata kunci : *Framing* Berita; Kompas.com; Makan Bergizi Gratis (MBG); Opini Publik; Robert N. Entman; Tempo.co

ABSTRACT

The Free Nutritious Meal Program (MBG) launched by the new government has become a central and controversial public policy, sparking intense debate over the allocation of trillions of rupiah and the effectiveness of its on-the-ground implementation. In this context, the mass media plays a crucial role as an agent that processes and presents the issue, directly influencing how the public perceives and responds to this national program. Although framing theory has long explained how the media selects and highlights specific aspects of reality, there remains a gap in comparative literature that systematically examines how two major Indonesian media outlets with contrasting editorial orientations (institutional vs. investigative) construct the reality of high-profile contemporary policies such as MBG. This study aims to comparatively analyze and interpret the framing of MBG news coverage in Kompas.com and Tempo.co, as well as to identify the implications of these differing constructions of reality for public opinion formation. Employing a qualitative descriptive approach, the study uses Robert N. Entman's (1993) Framing Analysis Model as the primary analytical framework, encompassing four elements: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The findings reveal a stark polarity in framing. Kompas.com adopts a Development Investment Frame, defining the issue as a Nutrition and Stunting Crisis and evaluating the program highly positively. Conversely, Tempo.co employs a Critical Accountability

Frame, defining the issue as Budgetary and Fiscal Governance Risks and evaluating the program skeptically as a political gimmick. The key differences lie in issue focus (nutrition outcomes vs. budget inputs) and evaluative stance (legitimization vs. criticism).

Keywords : News Framing; Robert N. Entman; Free Nutritious Meal Program; Kompas.com; Tempo.co; Public Opinion.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah berada dalam periode kritis transisi pemerintahan, ditandai dengan hadirnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan unggulan dan janji kampanye Presiden Prabowo Subianto. Program ini diusung dengan narasi besar untuk mengatasi masalah gizi nasional, terutama *stunting*, yang ditargetkan menjadi fondasi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) menuju “Generasi Emas”. Namun, di balik visi yang ambisius tersebut, MBG memunculkan kontroversi multi-dimensi. Perdebatan utama berkisar pada isu pembiayaan yang mencapai puluhan bahkan ratusan triliun rupiah, yang berpotensi membebani Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), serta efektivitas implementasi di lapangan, yang ditandai dengan kasus keracunan massal di beberapa daerah dan kritik mengenai kualitas gizi yang disajikan (Azizi, 2025; Fatimah et al., 2024; Muonde et al., 2024).

Dalam lanskap kebijakan publik yang penuh polarisasi ini, media massa memainkan peran yang tak terelakkan. Media tidak lagi sekadar menjadi cermin yang merefleksikan realitas, melainkan telah bertransformasi menjadi aktor utama yang aktif mengkonstruksi realitas sosial (Campana et al., 2022; Sadianto et al., 2025). Khususnya media *online* dengan kecepatan diseminasi dan jangkauan audiens yang massif menjadi arena pertarungan narasi di mana setiap detail kebijakan diolah, diseleksi, dan dipresentasikan kepada publik. Proses pengolahan inilah yang dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai analisis *Framing*.

Framing adalah instrumen kognitif dan diskursif yang digunakan oleh jurnalis untuk memilih aspek-aspek tertentu dari realitas yang kompleks dan menjadikannya lebih menonjol (salient) dalam teks berita, sehingga khalayak akan lebih mudah mengaitkannya dengan kerangka interpretatif tertentu (Hart, 2023; Van Dijk, 2023; Yevdokymova et al., 2025). Dalam pandangan Robert N. Entman (1993), *framing* pada dasarnya adalah kekuatan menonjolkan (salience), di mana media secara sadar atau tidak sadar menyeleksi dan memberikan tekanan lebih pada definisi masalah, interpretasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan suatu isu (Booth et al., 2025; Dahal & Khatri, 2021).

Empat elemen kunci *framing* Entman yang digunakan sebagai pisau bedah penelitian ini adalah:

1. *Define Problem*: Bagaimana media mendefinisikan apa yang menjadi masalah utama dalam isu MBG (misalnya, masalah gizi vs. masalah anggaran).
2. *Diagnose Cause*: Apa yang ditunjuk media sebagai penyebab timbulnya masalah tersebut (misalnya, kelalaian teknis vs. kesalahan kebijakan).
3. *Make Moral Judgment*: Penilaian etis atau moral apa yang dilekatkan media pada aktor atau kebijakan (misalnya, program ini adalah langkah patriotik vs. program ini adalah pemborosan).
4. *Treatment Recommendation*: Solusi apa yang ditawarkan atau ditekankan oleh media untuk mengatasi masalah (misalnya, melanjutkan program vs. mengaudit dana program).

Implikasi dari perbedaan *framing* ini adalah pembentukan Opini Publik. Jika media A membingkai MBG sebagai “Solusi Gizi”, publik cenderung bersikap suportif. Sebaliknya, jika media B membingkainya sebagai “Beban Anggaran”, publik akan cenderung kritis dan menuntut akuntabilitas. Oleh karena itu, membedah *framing* kedua media ini menjadi esensial untuk memahami bagaimana opini publik dicetak di tengah pusaran informasi yang terpolarisasi. Pemilihan Kompas.com dan Tempo.com sebagai objek penelitian didasarkan pada posisi unik dan karakteristik editorial yang kontras dalam ekosistem media Indonesia. Kedua media ini merepresentasikan dualitas orientasi jurnalisme yang kuat di tengah masyarakat. Kompas.com, sebagai bagian dari kelompok media tertua dan terbesar di Indonesia, sering kali

mengedepankan jurnalisme yang bersifat institusional. Pemberitaannya cenderung menekankan pada aspek pembangunan, stabilitas, dan capaian kebijakan yang dipandang positif oleh pemangku kepentingan (Djafar, 2024). Dalam isu MBG, Kompas.com diduga kuat akan menggunakan *framing* yang menonjolkan kesiapan infrastruktur, *road-map* implementasi, dan dukungan dari berbagai pihak sebagai bentuk legitimasi program. Bingkai yang dibangun mengarahkan pembaca untuk melihat MBG sebagai Investasi Nasional Jangka Panjang yang harus didukung.

Sebaliknya, Tempo.co memiliki sejarah panjang dalam tradisi jurnalisme investigasi yang kritis terhadap kekuasaan. Jaringan berita ini secara konsisten menggunakan *framing* yang menempatkan kebijakan publik di bawah sorotan tajam akuntabilitas, transparansi, dan potensi penyelewengan (Al Farisi et al., 2025; Djafar, 2024; Schwinges et al., 2025). Dalam konteks MBG, Tempo.co diperkirakan akan menonjolkan aspek-aspek yang berkaitan dengan defisit anggaran, dugaan penyalahgunaan dana, serta kegagalan implementasi di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Bingkai yang dihidupkan adalah Wacana Kritis Kebijakan Publik, yang mendorong pembaca untuk bersikap skeptis dan menuntut pertanggungjawaban.

Keputusan harian Kompas.com dan Tempo.com menjadikan program Makan Bergizi Gratis sebagai headline dalam pemberitaan mereka menjadi kajian menarik bagaimana peristiwa dipahami oleh media yang berbeda. Hal tersebut tercermin dalam pemberitaan dari kedua media yang akan dianalisis menggunakan analisis framing. Analisis framing akan digunakan untuk mengetahui konstruksi masing-masing harian dalam pemberitaan program MBG. Peneliti mengambil judul “Analisis *Framing* Berita Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Media Online Kompas.com dan Tempo.co”

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yakni memahami susunan teks bukan hanya sekedar susunan, namun ada maksud-maksud tertentu di dalamnya. Untuk menggambarkan proses seleksi serta penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media, digunakan metode penelitian analisis Model *framing* Entman dipilih dalam penelitian ini karena sifatnya yang eksplisit dan terstruktur, memungkinkan analisis komparatif yang sistematis antara dua media yang berbeda (Kompas.com dan Tempo.co). Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu lain. Entman membagi proses *framing* menjadi empat elemen yang saling terkait, yang mencerminkan fungsi media dalam mengkonstruksi realitas, sebagai berikut :

Tabel 1. Model Framing Robert N. Entman

Elemen Framing	Unit yang diamati
<i>Define Problem</i>	Apa inti masalah yang disoroti MBG?
<i>Diagnose Cause</i>	Apa atau siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgment</i>	Apa penilaian moral/etis media terhadap aktor atau kebijakan (positif/negatif)?
<i>Treatment Recommendation</i>	Apa solusi yang disarankan atau ditekankan media?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Framing* Robert N. Entman pada Pemberitaan MBG

Pembahasan mengenai analisis frame dan produksi berita dilakukan untuk memahami bagaimana media massa melakukan proses konstruksi dalam pemberitaannya yang mengakibatkan adanya frame pemberitaan yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan erat untuk akhirnya dapat memahami mengapa media melakukan pembingkaian sedemikian rupa dalam Pemberitaan MBG yang menjadi fokus dalam artikel yang akan dibahas.

1. *Framing* Pemberitaan Kompas.com (Bingkai Investasi Pembangunan)

Penentuan agenda dilakukan oleh media massa dengan cara memilih isu apa yang menurut media menarik dan akhirnya memberikan perhatian pemberitaan pada isu tersebut (McQuail, 2000). Kompas.com memilih pemberitaan Program MBG menjadi agenda medianya lalu memberikan perhatian dengan cara menjadikan headline Program MBG tersebut dalam pemberitaannya. Kompas.com menjadikan program MBG selama Oktober 2025 menjadi agenda medianya selama tujuh edisi yang tayang selama dua pekan periode pemberitaannya. Selanjutnya, dari ketujuh berita yang telah dianalisis menurut dengan elemen framing Entman diatas, dapat diketahui bagaimana konstruksi pemberitaan program MBG selama Oktober 2025 di harian Kompas.com.

Berdasarkan analisis penulis, framing yang dilakukan oleh Kompas.com dianalisis dengan model Entman, yaitu framing empat elemen, sebagai berikut :

a. *Define Problem* (Mendefinisikan Masalah)

Kompas.com mendefinisikan masalah utama sebagai Krisis Gizi dan *Stunting* Nasional yang mengancam kualitas generasi penerus bangsa. Artikel-artikel mereka menempatkan MBG sebagai intervensi strategis untuk mengatasi masalah gizi kronis ini. Pada elemen ini penulis melihat bahwa Kompas.com fokus pada data angka *stunting* dan dampaknya terhadap kecerdasan anak. Contoh narasi yang digunakan adalah Pemberitaan sering mengutip menteri atau pakar gizi yang menekankan bahwa “MBG adalah langkah fundamental untuk mencegah kerugian ekonomi masa depan akibat *stunting*.”

b. *Diagnose Cause* (Mendiagnosis Penyebab)

Selanjutnya setelah masalah didefinisikan, media kemudian menunjuk siapa atau apa yang menjadi sumber penyebab masalah. Penyebab masalah gizi kronis didiagnosis sebagai Kurangnya Intervensi Gizi Komprehensif Skala Besar dari pemerintah di masa lalu. Pada elemen ini penulis melihat bahwa Kompas.com fokus pada penegasan bahwa kebijakan sebelumnya belum mampu menjangkau kelompok sasaran secara masif dan terstruktur seperti yang direncanakan MBG. Adapun narasi yang biasa digunakan oleh Kompas.com, yaitu menyiratkan bahwa MBG hadir untuk mengisi kekosongan kebijakan gizi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

c. *Make Moral Judgment* (Membuat Penilaian Moral)

Elemen ini mencakup penilaian etis atau moral yang dilekatkan media pada aktor, program, atau konsekuensi dari suatu peristiwa. Penilaian ini bersifat evaluatif dan seringkali menggunakan leksikon dan retorika yang sarat nilai. Pada Kompas.com memberikan penilaian moral yang sangat positif, menempatkan program dan pemrakarsanya sebagai Aktor Patriotik yang Peduli Kesejahteraan Rakyat. Dimana fokus pada pemberitaannya menggunakan diksi yang bersifat suportif, seperti “langkah berani,” “kebijakan visioner,” dan “komitmen nyata” pemerintah baru. Adapun contoh narasi yang digunakan oleh Kompas.com dalam membuat penilaian moral, yaitu “program ini bukan sekadar bantuan makanan, tetapi bentuk tanggung jawab moral negara terhadap masa depan anak-anak.”

d. *Treatment Recommendation* (Merekomendasikan Penanganan)

Elemen terakhir ini mengacu pada solusi yang secara eksplisit atau implisit disarankan oleh *frame* untuk mengatasi masalah yang telah didefinisikan. Pada Kompas.com memberikan rekomendasi penanganan yang ditekankan adalah Dukungan Penuh, Percepatan Implementasi, dan Kerja Sama Lintas Sektor. Fokusnya memberikan dorongan kepada semua pihak (kementerian, pemerintah daerah, UMKM) untuk menukseskan program tanpa hambatan birokrasi. Adapun contoh narasi yang digunakan Kompas.com, yaitu pemberitaan menggarisbawahi capaian jumlah penerima manfaat dan menyerukan, “Pemerintah daerah diminta segera menyesuaikan anggaran untuk memastikan kelancaran program ini.”

2. Perbedaan dan Persamaan Signifikan dalam Konstruksi Realitas Pemberitaan MBG

a. Perbedaan Konstruksi Realitas MBG pada Kompas.com dengan Tempo.co

Berdasarkan analisis *framing* Model Robert N. Entman yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Kompas.com dan Tempo.co menggunakan bingkai yang secara substansial berbeda dalam mengkonstruksi realitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Perbedaan ini menunjukkan dualitas narasi yang

terpolarisasi di ruang publik Indonesia: narasi Legitimasi Pembangunan (Kompas.com) versus narasi Akuntabilitas Kritis (Tempo.co).

Tabel 2. Perbedaan Konstruksi Realitas MBG pada Kompas.com dengan Tempo.co

Elemen Framing Entman	Kompas.com (Bingkai Investasi Pembangunan)	Tempo.co (Bingkai Akuntabilitas Kritis)	Perbedaan Signifikan
1. Define Problem	Krisis Gizi dan Stunting. Program MBG adalah solusi untuk krisis SDM.	Risiko Anggaran dan Tata Kelola. Program MBG menimbulkan potensi defisit fiskal dan penyimpangan.	Arah Fokus Isu: Kompas berfokus pada Outcome (hasil positif gizi), Tempo berfokus pada Input (masalah anggaran/birokrasi). Sumber Masalah: Kompas menyalahkan masa lalu/kebijakan lama, Tempo menyalahkan kebijakan/proses perumusan saat ini.
2. Diagnose Cause	Kelalaian Intervensi Gizi Masa Lalu. Kebijakan gizi sebelumnya kurang komprehensif.	Perencanaan yang Terburu-buru dan Tidak Matang. Kebijakan diimplementasikan tanpa payung hukum dan kajian fiskal yang memadai.	Evaluasi Program: Kompas melegitimasi dan memuji, Tempo mendekreditasi dan mengkritik.
3. Make Moral Judgment	Sangat Positif. MBG adalah “Langkah Patriotik” dan “Komitmen Visi Presiden” yang wajib didukung.	Skeptis/Negatif. MBG adalah “Gimmick Politik” yang rentan keracunan dan sarat konflik kepentingan.	
4. Treatment Recommendation	Percepatan dan Dukungan Penuh. Mendorong sinergi dan efisiensi agar program segera menjangkau seluruh target.	Audit Dana dan Revisi Kebijakan. Menuntut penghentian/penundaan perluasan skala program sampai isu akuntabilitas terselesaikan.	Tindakan yang Disarankan: Kompas mendorong pro-action, Tempo mendorong re-action (koreksi).

Persamaan dalam Konstruksi Realitas

Persamaan mendasar antara *Kompas.com* dan *Tempo.co* terletak pada kesepakatan atas supra-issue, yaitu urgensi isu gizi nasional. Kedua media, terlepas dari orientasi editorial yang berbeda, sama-sama mengakui bahwa krisis gizi dan stunting merupakan persoalan struktural yang menghambat pembangunan manusia Indonesia. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa media, dalam kapasitasnya sebagai institusi sosial, tetap beroperasi dalam kerangka tanggung jawab publik terhadap isu-isu kesejahteraan sosial. Dengan demikian, baik *Kompas.com* maupun *Tempo.co* tidak menolak eksistensi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara substantif, melainkan memposisikan urgensi gizi sebagai landasan moral dan rasional dalam membangun argumen mereka masing-masing. Temuan ini sejalan dengan penelitian Efendi et al. (2023) dan Velisa et al. (2024) tentang *agenda-setting theory*, yang menyatakan bahwa media tidak hanya memberi tahu publik apa yang harus dipikirkan, tetapi juga isu apa yang penting untuk dipikirkan. Dalam konteks MBG, urgensi isu gizi berfungsi sebagai konsensus tematik yang melampaui batas ideologis media.

Selain itu, kesamaan terlihat dalam pola penggunaan aktor elit sebagai sumber utama dalam pemberitaan. Baik *Kompas.com* maupun *Tempo.co* mengandalkan pernyataan pejabat tinggi, anggota legislatif, dan ekonom sebagai legitimasi atas konstruksi realitas yang mereka tampilkan. Pola ini menggambarkan dominasi *elite discourse* dalam produksi berita, di mana otoritas dan kredibilitas narasi dibangun melalui figur berpengaruh. Akhyar & Rahmi (2025) dalam *Comparing Media Systems* menegaskan bahwa media di negara-negara dengan sistem politik pluralistik cenderung memanfaatkan elite

politik dan teknokrat sebagai rujukan utama untuk menegaskan keabsahan informasi. Dalam penelitian ini, *Kompas.com* menggunakan elit pemerintah untuk memperkuat narasi keberhasilan dan legitimasi kebijakan, sementara *Tempo.co* menggunakan elit oposisi atau ekonom kritis untuk menyoroti dimensi akuntabilitas dan risiko fiskal. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun arah argumentasi berbeda, struktur kekuasaan yang membentuk wacana media tetap bersumber dari kalangan elit.

Persamaan pada dua aspek tersebut memperlihatkan bahwa media tidak sepenuhnya bebas nilai, melainkan bekerja dalam ekosistem yang sama, yakni sistem komunikasi publik yang masih berorientasi pada aktor kekuasaan. Dengan demikian, konstruksi realitas dalam pemberitaan MBG oleh kedua media memperlihatkan dinamika *consensual framing* pada level supra-issue dan *differential framing* pada level interpretasi kebijakan. Hal ini sejalan dengan temuan Entman dalam Santos et al. (2022) bahwa framing tidak hanya memengaruhi apa yang dipersepsikan publik sebagai masalah, tetapi juga bagaimana dan mengapa masalah tersebut harus dipahami. Dalam kasus MBG, kesepakatan atas urgensi isu gizi menjadi jembatan epistemik yang menghubungkan dua bingkai besar media berbeda, sementara perbedaan dalam penilaian moral dan diagnosis penyebab membentuk keragaman opini publik yang merefleksikan kompleksitas demokrasi media di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis framing komparatif terhadap pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di *Kompas.com* dan *Tempo.co*, dapat disimpulkan bahwa terdapat polarisasi konstruksi realitas yang tajam, di mana *Kompas.com* membingkai MBG sebagai bentuk legitimasi pembangunan dengan menekankan aspek manfaat sosial dan perbaikan gizi, sedangkan *Tempo.co* menyoroti akuntabilitas kritis dengan fokus pada risiko fiskal dan tata kelola anggaran. Perbedaan mendasar pada elemen *Define Problem* dan *Moral Judgment* memperlihatkan perbedaan orientasi ideologis media terhadap pemerintah, yang mencerminkan keberpihakan masing-masing terhadap narasi kebijakan. Perbedaan ini secara nyata memengaruhi arah pembentukan opini publik, antara dukungan percepatan implementasi di satu sisi dan tuntutan transparansi di sisi lain. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah memperkuat komunikasi publik berbasis data dan akuntabilitas anggaran guna menyeimbangkan persepsi masyarakat, sementara media diharapkan menjaga independensi dan objektivitas dalam membingkai isu kebijakan publik agar tidak memperdalam polarisasi wacana sosial-politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Rahmi, R. (2025). Framing Effects in Development Assistance Perceptions: A Cross-Country Comparison between Indonesia and Malaysia. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(4), 102–118.
- Al Farisi, S., Firmansyah, W. A., Zain, D. F. Q., Rijal, K., & Yakin, A. K. (2025). *Perilaku Dan Partisipasi Politik Masyarakat Sipil Sebagai Perkembangan Sosial Dalam Pembangunan Politik*. Penerbit: Kramantara JS.
- Azizi, M. S. I. (2025). Kontroversi Pendanaan dan Efektivitas Program Makan Gratis di Sekolah Dasar. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 77–88.
- Booth, A., Breheny, M., & Blake, D. (2025). A risky business? Climate change and meat reduction in Aotearoa New Zealand. A media framing analysis. *Environmental Communication*, 19(2), 145–160.
- Campana, M., Duffy, K., & Micheli, M. R. (2022). ‘We’re all Born Naked and the Rest is Drag’: Spectacularization of Core Stigma in RuPaul’s Drag Race. *Journal of Management Studies*, 59(8), 1950–1986.
- Dahal, S., & Khatri, B. B. (2021). Media framing of COVID-19: A content analysis of Nepali newspapers. *Nepalese Journal of Development and Rural Studies*, 18(01), 35–47.
- Djafar, F. (2024). *Aspirasi Publik dan Kapasitas Lembaga dalam Perencanaan Pembangunan*. MEGA

PRESS NUSANTARA.

- Efendi, E., Taufiqurrohman, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori agenda setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1715–1718.
- Fatimah, S., Rasyid, A., Anirwan, A., Qamal, Q., & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 14–21.
- Hart, C. (2023). Frames, framing and framing effects in cognitive CDA. *Discourse Studies*, 25(2), 247–258.
- Muonde, M., Olorunsogo, T. O., Ogugua, J. O., Maduka, C. P., Omotayo, O., Muonde, M., Olorunsogo, T. O., Ogugua, J. O., Maduka, C. P., & Omotayo, O. (2024). Global nutrition challenges: A public health review of dietary risks and interventions. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(1), 1467–1478.
- Sadianto, F., Syukur, Y., Naban, M. R., Betu, M. A., & Ratman, V. F. (2025). Kekalahan Subjek Kaum Muda dalam Media Sosial Tinjauan Berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 110–139.
- Santos, I., Carvalho, L. M., & Portugal e Melo, B. (2022). The media's role in shaping the public opinion on education: A thematic and frame analysis of externalisation to world situations in the Portuguese media. *Research in Comparative and International Education*, 17(1), 29–50.
- Schwinges, A., Lock, I., van der Meer, T. G. L. A., & Vliegenthart, R. (2025). Stepping on toes? Role dynamics between journalists and lobbyists regarding big tech's accountability agenda. *The International Journal of Press/Politics*, 30(3), 705–726.
- Van Dijk, T. A. (2023). Analyzing frame analysis: A critical review of framing studies in social movement research. *Discourse Studies*, 25(2), 153–178.
- Velisa, N. K. V., Nadiva, N., Nabilah, N., Putera, A. B. S., & Adriyani, A. (2024). Penerapan Agenda Setting Theory dalam Podcast Youtube Deddy Corbuzier Episode Ragil Mahardika. *Social Empirical*, 1(2), 128–136.
- Yevdokymova, N., Prasol, N. P., Melnichenko, V., Stekolshchykova, V., & Yakymenko, P. (2025). Text, Language, and Thinking in Journalistic Discourse: An Interdisciplinary Approach. *Language, and Thinking in Journalistic Discourse: An Interdisciplinary Approach* (February 27, 2025).